



ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL

Shintia Azhara Ningrum

STIKes Murni Teguh

Lam Murni Br Sagala

STIKes Murni Teguh

Korespondensi penulis: shintiaazningrum21@gmail.com, lammurnisagala@gmail.com

Abstract. Background: The nursing problem that will arise in post colostomy surgery patients is pain. The management of post colostomy pain care that can be carried out by nurses for colostomy patients is by using non-pharmacological techniques such as Mozart classical music therapy and pop instrumental music.

Purpose: To analyze the comparison of the effectiveness of Mozart classical music therapy with pop instrumental music therapy on pain intensity in postcolostomy surgery patients. **Methods:** This research is a quasi experiment with a two group pretest posttest design. The research was conducted at Murni Teguh Memorial Hospital. Total population of 79 patients and samples obtained as many as 28 people who were divided into 2 groups of 14 people each. Withdrawal of samples by purposive sampling. Analysis was performed univariately and bivariately using paired sample t-test and independent sample t-test. **Results:** There were differences in pain levels before and after giving Mozart classical music therapy to colostomy postoperative patients at Murni Teguh Memorial Hospital, $p = 0.000 < 0.05$. There were differences in pain intensity in post colostomy surgery patients before (pretest) and after (pretest) given pop instrumental music therapy, $p = 0.000 < 0.05$. There is a difference between Mozart classical music therapy and pop instrumental music therapy in reducing pain in post colostomy patients, $p = 0.015 < 0.05$. **Conclusion:** Mozart's classical music therapy is more effective in reducing post colostomy pain than pop instrumental music therapy. **Suggestion:** It is suggested to Murni Teguh Memorial Hospital to make a policy through Standard Operating Procedures (SPO) regarding the provision of Mozart classical music therapy to postoperative patients.

Keywords: Mozart Classical Music, Pop Instrumental Music, Pain, Post Operation of Colostomy

Abstrak. Latar belakang: Masalah keperawatan yang akan muncul pada pasien post operasi *colostomy* yaitu nyeri. Manajemen perawatan nyeri pasca post operasi *colostomy* yang dapat dilakukan perawat terhadap pasien *colostomy* yaitu dengan menggunakan teknik non farmakologi seperti terapi musik klasik Mozart dan musik instrumental pop. **Tujuan:** Untuk menganalisis perbandingan efektivitas terapi musik klasik Mozart dengan terapi musik instrumental pop terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy*. **Metode:** Penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian *two group pretest posttest design*. Penelitian dilakukan di Murni Teguh Memorial Hospital. Jumlah populasi sebanyak 79 pasien dan sampel diperoleh sebanyak 28 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok masing-masing 14 orang. Penarikan sampel secara *purposive sampling*. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. **Hasil:** Terdapat perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik Mozart pada pasien post operasi *colostomy* di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital, $p = 0,000 < 0,05$. Terdapat perbedaan intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* sebelum (*pretest*) dan setelah (*pretest*) diberikan terapi musik instrumental pop, $p = 0,000 < 0,05$. Terdapat perbedaan terapi musik klasik Mozart dengan terapi musik instrumental pop dalam menurunkan nyeri pasien post operasi *colostomy*, $p = 0,015 < 0,05$. **Kesimpulan:** Terapi musik klasik Mozart lebih efektif menurunkan nyeri pasien post operasi *colostomy* dibandingkan dengan terapi musik instrumental pop. **Saran:** Disarankan kepada Murni Teguh Memorial Hospital membuat kebijakan melalui Standar Prosedur Operasional (SPO) tentang pemberian terapi musik klasik Mozart pada pasien post operasi.

Kata Kunci: Musik Klasik Mozart, Musik Instrumental Pop, Nyeri, Post Operasi *Colostomy*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2019), diperkirakan setiap tahun ada 230 juta pembedahan utama yang dilakukan di seluruh dunia. Laparatomi merupakan salah satu jenis pembedahan yang memiliki tingkat prevalensi tinggi. Menurut *National Emergency Laparotomy Audit* (NELA, 2017) telah terjadi sekitar 30.000 tindakan laparatomi di Inggris dan Wales. Paden (2018) juga menambahkan jumlah pembedahan yang dilakukan di *Royal United Hospital*, Inggris pada tahun 2017 dengan persentase 53,7%.

Pada tahun 2017 terdapat 90 juta pasien operasi laparatomi di seluruh rumah sakit di dunia dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparatomi. Angka kejadian di Indonesia tahun 2018 menunjukkan kasus laparatomi meningkat dari 162 kasus menjadi 983 kasus pada 2019 dan 1281 kasus pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020).

Demikian pula berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan RI tahun 2018, tindakan bedah mengalami peningkatan dan menempati urutan ke 11 dari 50 tindakan di Rumah Sakit di Indonesia dengan persentase 32% merupakan tindakan bedah laparatomi. Dan berdasarkan laporan Departemen Kesehatan RI pada tahun 2019, 45% dari total tindakan pembedahan di rumah sakit se-Indonesia adalah laparatomi. (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan survey awal diperoleh data dari Rekam Medik Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital bahwa jumlah kunjungan pasien laparatomi tahun 2021 sebanyak 275 orang, tahun 2022 sebanyak 320 orang dan tahun 2023 bulan Januari 25 orang, bulan Februari sebanyak 29 orang, bulan Maret sebanyak 25 pasien.

Data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan *colostomy* mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa (Peni Wahyu Wijayanti 2018). Berdasarkan studi kasus di RSUD Provinsi Banten didapatkan data pasien yang mengalami post operasi *colostomy* dari bulan Januari-Desember 2020 terdapat 2 pasien dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 terdapat 6 pasien.

Masalah keperawatan yang akan muncul pada pasien post operasi *colostomy* yaitu nyeri akut. Nyeri yang disebabkan operasi biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan. Pasien post operasi yang mengalami nyeri akut harus dikendalikan agar perawatan lebih optimal dan tidak menjadi nyeri kronis. Nyeri yang tidak diatasi akan memperlambat masa penyembuhan atau perawatan, karena dengan nyeri yang tidak kunjung berkurang atau hilang membuat pasien merasa cemas untuk melakukan mobilisasi dini sehingga pasien cenderung untuk berbaring (Utami & Khoiriyah, 2020).

Menurut penelitian (Solehati T & Cecep EK, 2018) terapi musik instrumental merupakan salah satu teknik distraksi yang efektif dan dipercaya dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari rasa nyeri. Terapi musik instrumental juga memenuhi syarat penting sebagai salah satu teknik untuk penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian (Sulastri et al, 2021) diperoleh saat mendengarkan musik dengan santai dapat memberikan kenyamanan, durasi waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh efek terapeutik yaitu selama 30 menit setiap harinya. Musik dapat bekerja di sistem limbik pada sistem saraf yang mengatur kontraksi otot-otot tubuh, sehingga dapat mengurangi kontraksi otot dan kecemasan serta depresi, menurunkan frekuensi denyut jantung dan tekanan darah, serta menghilangkan nyeri (Arisdiani et al, 2021).

ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL

Sementara itu pemberian terapi musik dapat membuat seorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stress. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan *Adrenal Corticotropin Hormone* (ACTH) yang merupakan hormon stres (Solehati & Kosasih, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Perbandingan Terapi Musik Klasik Mozart dengan Terapi Musik Instrumental POP Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Colostomy* di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian *two group pretest posttest design*. Penelitian dilakukan di Murni Teguh Memorial Hospital. Jumlah populasi sebanyak 79 pasien dan sampel diperoleh sebanyak 28 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok masing-masing 14 orang. Penarikan sampel secara *purposive sampling*. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. **Hasil:** Terdapat perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik *Mozart* pada pasien post operasi *colostomy* di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital, $p = 0,000 < 0,05$. Terdapat perbedaan intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* sebelum (*pretest*) dan setelah (*pretest*) diberikan terapi musik instrumental pop, $p = 0,000 < 0,05$. Terdapat perbedaan terapi musik klasik Mozart dengan terapi musik instrumental pop dalam menurunkan nyeri pasien post operasi *colostomy*, $p = 0,015 < 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Murni Teguh Memorial Hospital Tahun 2023

No	Karakteristik	Kelompok Terapi Musik Klasik Mozart		Kelompok Terapi Musik Instrumental Pop	
		Jlh (f)	Persentase (%)	Jlh (f)	Persentase (%)
A.	Umur :				
1.	20-40 tahun	4	28,6	3	21,5
2.	41-60 tahun	8	57,1	10	71,4
3.	>60 tahun	2	14,3	1	7,1
	Jumlah	14	100,0	14	100,0
B.	Jenis Kelamin :				
1.	Laki-laki	5	35,7	6	42,9
2.	Perempuan	9	64,3	8	57,1
	Jumlah	14	100,0	14	100,0
C.	Pendidikan :				
1.	Dasar	1	7,1	1	7,1
2.	(SD/SMP)	7	50,0	10	71,4
3.	Menengah (SMA)	6	42,9	3	21,5
	Tinggi (D3/S1)				
	Jumlah	14	100,0	14	100,0

ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL

No	Karakteristik	Kelompok Terapi Musik Klasik Mozart		Kelompok Terapi Musik Instrumental Pop	
		Jlh (f)	Persentase (%)	Jlh (f)	Persentase (%)
D.	Pekerjaan:				
1.	Bekerja	6	42,9	9	64,3
2.	Tidak bekerja	8	57,1	5	35,7
	Jumlah	14	100,0	14	100,0
E.	Pengalaman Operasi Sebelumnya:				
1.	Pernah	5	35,7	3	21,4
2.	Belum pernah	9	64,3	11	78,6
	Jumlah	14	100,0	14	100,0

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelompok terapi musik klasik mozart berumur 41-60 tahun sebanyak 8 orang (57,1%), sebagian kecil berumur >60 tahun sebanyak 2 orang (14,3%). Demikian juga responden kelompok terapi musik instrumental pop sebagian besar berumur 41-60 tahun sebanyak 10 orang (71,4%), sebagian kecil berumur >60 tahun sebanyak 1 orang (7,1%).

Berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelompok terapi musik klasik mozart berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (64,3%), sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang (35,7%). Demikian juga responden kelompok terapi musik instrumental POP sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (57,1%), sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (42,9%).

Berdasarkan pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelompok terapi musik klasik mozart berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 7 orang (50,0%), sebagian kecil berpendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 1 orang (7,1%). Demikian juga responden kelompok terapi musik instrumental POP sebagian besar berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 10 orang (71,4%), sebagian kecil berpendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 1 orang (7,1%).

Berdasarkan pekerjaan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelompok terapi musik klasik mozart tidak bekerja sebanyak 8 orang (57,1%), sebagian kecil responden yang bekerja sebanyak 6 orang (42,9%). Sedangkan responden kelompok terapi musik instrumental POP sebagian besar bekerja sebanyak 9 orang (64,3%), sebagian kecil responden tidak bekerja sebanyak 5 orang (35,7%).

Berdasarkan pengalaman operasi sebelumnya, menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelompok terapi musik klasik mozart belum pernah menjalani operasi sebanyak 9 orang (64,3%), sebagian kecil responden pernah menjalani operasi sebanyak 5 orang (35,7%). Demikian juga responden kelompok terapi musik instrumental POP sebagian besar belum pernah menjalani operasi sebanyak 11 orang (78,6%), sebagian kecil responden pernah menjalani operasi sebanyak 3 orang (21,4%).

Tabel 2. Distribusi Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi *Colostomy* Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart (*Pretest-Posttest*)

**ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN
TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST
OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL**

No	Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi <i>Colostomy</i>	Pretest		Posttest	
		Jumlah (f)	%	Jumlah (f)	%
1.	Tidak ada nyeri	0	0,0	0	0,0
2.	Nyeri ringan	0	0,0	9	64,3
3.	Nyeri Sedang	6	42,9	5	35,7
4.	Nyeri Berat	8	57,1	0	0,0
	Jumlah	14	100,0	14	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberi terapi musik klasik Mozart sebagian besar responden mengalami nyeri berat post operasi *colostomy* sebanyak 8 orang (57,1%), sesudah diberi terapi musik klasik Mozart sebagian besar responden mengalami nyeri ringan sebanyak 9 orang (64,3%).

Tabel 3. Distribusi Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi *Colostomy* Sebelum dan Setelah Diberikan Terapi Musik Instrumental POP (Pretest-Posttest)

No	Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi <i>Colostomy</i>	Pretest		Posttest	
		Jumlah (f)	%	Jumlah (f)	%
1.	Tidak ada nyeri	0	0,0	0	0,0
2.	Nyeri ringan	0	0,0	4	28,6
3.	Nyeri Sedang	7	50,0	10	71,4
4.	Nyeri Berat	7	50,0	0	0,0
	Jumlah	14	100,0	14	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi musik instrumental POP seluruhnya responden mengalami nyeri berat dan nyeri sedang post operasi *colostomy* masing-masing sebanyak 7 orang (50,0%), sesudah diberi terapi musik instrumental POP sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 10 orang (71,4%)

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi *Colostomy* Sebelum dan Setelah Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart dan Musik Instrumental POP dengan Uji *Shapiro-Wil*

Variabel	Uji Kemaknaan	
	Terapi Musik Klasik Mozart	Terapi Musik Instrumental pop
	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>
Intensitas Nyeri (<i>pretest</i>)	0,159	0,069
Intensitas Nyeri (<i>posttest</i>)	0,107	0,079

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* sebelum dan setelah diberikan terapi musik klasik

ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL

Mozart dan musik instrumental pop adalah berdistribusi normal, karena nilai $p > 0,05$ yaitu pada intensitas nyeri sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart (*pretest*) sebesar 0,159 dan setelah (*posttest*) sebesar 0,107. Pada intensitas nyeri setelah diberikan terapi musik instrumental pop (*pretest*) sebesar 0,069 dan setelah (*posttest*) sebesar 0,079. Berdasarkan hasil tersebut dan dinyatakan data berdistribusi normal maka uji yang digunakan adalah *Paired Sample T-Test* dan *Independent Sampel T Test*.

Tabel 5. Perbandingan Rerata Skor *Pre Test* dan *Post Test* Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi *Colostomy* Sebelum dan Setelah Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart

Variabel	Mean $\pm$ SD	Selisih Rata-rata	Uji Kemaknaan	
			t	p
Nyeri (<i>pretest</i>)	7,00 $\pm$ 1,359	3,50	20,134	0,000
Nyeri (<i>posttest</i>)	3,50 $\pm$ 1,092			

Tabel di atas hasil analisis uji *paired t test* menunjukkan bahwa perbedaan skor intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy pretest* dan *posttest* pada kelompok terapi musik klasik Mozart bermakna secara statistik $p \text{ value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), artinya terdapat perbedaan intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* sebelum (*pretest*) dan setelah (*pretest*) setelah diberikan terapi musik klasik Mozart.

Tabel 6. Perbandingan Rerata Skor *Pre Test* dan *Post Test* Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi *Colostomy* Sebelum dan Setelah Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart dan Musik Instrumental Pop

Variabel	Mean $\pm$ SD	Selisih Rata-rata	Uji Kemaknaan	
			t	p
Nyeri (<i>pretest</i>)	6,93 $\pm$ 1,385	2,29	10,361	0,000
Nyeri (<i>posttest</i>)	4,64 $\pm$ 1,215			

Tabel di atas hasil analisis uji *paired t test* menunjukkan bahwa perbedaan skor intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy pretest* dan *posttest* pada kelompok terapi musik instrumental pop bermakna secara statistik $p \text{ value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), artinya terdapat perbedaan intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* sebelum (*pretest*) dan setelah (*pretest*) diberikan terapi musik instrumental pop.

Tabel 7. Hasil Uji *Independent Samples t-Test* Efektifitas Terapi Musik Klasik Mozart dan Terapi Musik Instrumental POP terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi *Colostomy*

Kelompok	Mean	St. Dev.	Std. Error Mean	df	t	p
Terapi Musik Klasik Mozart	3,50	1,092	0,292	26	2,617	0,015

ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL

Terapi Musik	4,64	1,216	0,325
Instrumental Pop			

Tabel di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai mean pada kelompok terapi musik klasik Mozart sebesar 3,50 dan terapi musik instrumental POP sebesar 4,64, nilai tersebut berarti rata-rata intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* dengan terapi musik klasik Mozart sebesar 3,50 dan pada terapi musik instrumental pop sebesar 4,64. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* setelah diberikan terapi musik klasik Mozart lebih rendah daripada terapi musik instrumental pop.

Hasil analisis uji *independent sample t-test* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,617 > 2,056 pada df (*degree of freedom*) 26 (n-2) dan diperoleh nilai signifikan $p = 0,015 < 0,05$, hal tersebut berarti terdapat pengaruh (perbedaan) antara terapi musik klasik Mozart dan terapi musik instrumental pop terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy*. Terapi musik klasik Mozart lebih efektif menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* dibanding terapi musik instrumental Pop.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien post operasi *colostomy* di Murni Teguh Memorial Hospital pada kelompok terapi musik klasik Mozart sebagian berumur 41-60 tahun (57,1%), berjenis kelamin perempuan (64,3%), berpendidikan menengah (SMA) (50,0%), tidak bekerja (57,1%) dan belum pernah menjalani operasi (64,3%). Pada kelompok terapi musik instrumental POP sebagian besar berumur 41-60 tahun (71,4%), berjenis kelamin perempuan (57,1%), berpendidikan menengah (SMA) (71,4%), sebagian besar pasien bekerja (64,3%), dan belum pernah menjalani operasi (78,6%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al, 2020) pada pasien *colostomy* di Wocare Center Indonesia bahwa distribusi responden berdasarkan usia paling banyak pada usia lansia (46-55 tahun) yaitu sebanyak 21 orang (67,7%), sedangkan untuk usia remaja akhir (17-25 tahun) hanya 1 orang (3,2%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak berpendidikan <SMA yaitu sebanyak 22 orang (71%), sedangkan untuk responden yang lulus pendidikan $\geq$ SMA sebanyak 9 orang (29%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan responden yang bekerja sebanyak 25 orang (80,6%), sedangkan untuk responden tidak bekerja hanya 6 orang (19,4%). Distribusi responden berdasarkan lama terpasang kantong *colostomy* responden yang terpasang *colostomy* $\geq$ 2 tahun yaitu sebanyak 27 orang (87,1%), sedangkan untuk responden yang terpasang *colostomy* kurang dari 2 tahun 4 hanya orang (12,9%).

Penelitian (Sunarti, 2018) pada pasien *post colostomy* di Poliklinik Bedah Rumah Sakit Umum Pusat DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia dewasa sebanyak 20 (66,7%), sedangkan dari segi jenis kelamin menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 (53,3%). Dari segi pendidikan menunjukkan bahwa responden terbanyak pendidikannya SMP sebanyak 11 (36,7%). Adapun dari segi lama *colostomy* menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang terpasang *colostomy* sekitar lebih dari 3 bulan sebanyak 24 (80,0%).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia 41-60 tahun lebih banyak yang menjalani operasi *colostomy* dibandingkan pasien berumur $\leq$ 40 tahun. Hal ini dikarenakan semakin bertambah umur akan semakin tinggi risiko mengalami masalah kesehatan terutama masalah pencernaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Prasetya, 2021) bahwa umur

**ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN
TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST
OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL**

merupakan ukuran waktu yang mengindikasikan lamanya keberadaan atau masa hidup suatu individu, umumnya dihitung sejak saat kelahiran. Ketika dikaitkan dengan pasien berusia 41-60 tahun yang banyak menjalani *colostomy*, hal ini menunjukkan bahwa pada rentang usia ini, ada kemungkinan lebih banyak pasien yang mengalami masalah kesehatan terkait sistem pencernaan atau penyakit tertentu yang memerlukan tindakan *colostomy*. Menurut (Brunner & Suddarth, 2019) *colostomy* sebagai prosedur medis yang dilakukan untuk membentuk jalur alternatif untuk pembuangan kotoran dari usus besar melalui dinding perut, dan pasien pada kelompok usia ini mungkin lebih rentan terhadap kondisi yang mengharuskan dilakukannya tindakan tersebut. Usia 41-60 tahun merasa nyeri pasca *colostomy* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pada kelompok usia ini, respons tubuh terhadap prosedur operasi mungkin lebih lambat dibandingkan dengan usia yang lebih muda, sehingga proses penyembuhan bisa memakan waktu lebih lama dan menyebabkan nyeri yang lebih berkepanjangan. Selain itu, pasien di kelompok usia ini juga mungkin memiliki kondisi kesehatan lain atau gangguan kronis, seperti penyakit degeneratif, osteoarthritis, atau masalah tulang dan sendi lainnya, yang dapat memperburuk rasa nyeri setelah operasi *colostomy*.

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan di Murni Teguh Memorial Hospital lebih banyak yang menjalani *colostomy* dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang membedakan individu menjadi laki-laki atau perempuan berdasarkan perbedaan anatomi dan fungsi reproduksi. Ketika dikaitkan dengan pasien *colostomy*, data menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang menjalani prosedur *colostomy*. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya kondisi medis tertentu yang lebih sering terjadi pada perempuan, seperti kanker kolorektal atau masalah usus besar lainnya yang memerlukan tindakan *colostomy*. Perempuan kemungkinan mengalami nyeri pasca *colostomy* lebih tinggi dibanding laki-laki karena perbedaan anatomi dan struktur tubuh. Proses penyembuhan setelah operasi *colostomy* bisa berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bagi perempuan, ada perubahan hormon atau anatomi tubuh yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri dan proses penyembuhan. Selain itu, perempuan yang mengalami tindakan *colostomy* lebih rentan terhadap infeksi dan komplikasi lainnya karena adanya faktor-faktor seperti perawatan kulit yang lebih rumit karena anatomi perineum dan area sekitarnya.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah SMA. Pendidikan secara umum mengacu pada proses pembelajaran dan pengajaran yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti tingginya angka insiden penyakit usus besar pada kelompok usia ini, serta pola makan dan gaya hidup yang mungkin berdampak pada kesehatan sistem pencernaan. Kaitannya dengan respon nyeri, pasien yang menjalani *colostomy* kemungkinan menghadapi tantangan dalam mengatasi rasa nyeri pasca operasi. Pasien cenderung lebih sensitif terhadap perubahan fisik dan emosional, sehingga rasa nyeri pasca *colostomy* bisa lebih intens dan berdampak pada kondisi mental dan emosional mereka.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden, bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan baik sebagai pegawai negeri, pegawai swasta atau wiraswasta, maupun pekerjaan lainnya. Menurut (Rismalinda, 2017), pekerjaan secara umum merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan nafkah atau mencari penghasilan. Sebagai bagian dari populasi, pasien yang bekerja memiliki potensi lebih tinggi untuk mengalami *colostomy* dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Hal ini bisa disebabkan oleh intensitas dan tekanan pekerjaan yang tinggi, pola makan yang kurang sehat, serta kecenderungan untuk menunda perawatan kesehatan ketika menghadapi masalah kesehatan terkait usus besar.

**ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN
TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST
OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL**

Dalam konteks respon nyeri, pasien yang bekerja dan menjalani *colostomy* mungkin menghadapi tantangan dalam mengatasi rasa nyeri pasca operasi. Beban kerja yang tinggi dan tekanan pekerjaan bisa memperburuk kondisi fisik dan mental, sehingga respon nyeri bisa lebih intens dan berkepanjangan.

Perbedaan Tingkat Nyeri Sebelum Dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien Post Operasi Colostomy (Pretest-Posttest).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* sebelum (*pretest*) dan setelah (*pretest*) setelah diberikan terapi musik klasik Mozart, $p = 0,000 < 0,05$. sebelum diberi terapi musik klasik Mozart sebagian besar responden di Murni Teguh Memorial Hospital mengalami nyeri berat post operasi *colostomy* sebanyak 8 orang (57,1%), sesudah diberi terapi musik klasik Mozart sebagian besar responden mengalami nyeri ringan sebanyak 9 orang (64,3%)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rais & Alfianti, 2020) menunjukkan bahwa ada perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik Mozart, baik pada responden pertama maupun responden kedua. Skala nyeri pada kedua responden menurun dari skala sedang menjadi skala ringan. Terapi Musik Mozart dapat menurunkan nyeri pada anak post operasi laparatomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Tirta, 2019) di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo bahwa setelah dilakukan perlakuan selama 3 hari kepada kedua responden, skala nyeri kedua responden mengalami penurunan. Skala nyeri responden pertama sebelum perlakuan adalah 5 dan setelah dilakukan perlakuan turun menjadi 2. Skala nyeri responden kedua sebelum perlakuan adalah 6 dan setelah diberikan perlakuan skala nyeri turun menjadi 2 dengan rata-rata penurunan kedua responden sama yaitu 1% setiap harinya. Penelitian menyimpulkan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi *colostomy*.

Musik klasik digunakan untuk mendorong dan membantu perkembangan seseorang, mencakup kesadaran dan transformasi psikologisnya. Musik klasik juga terbukti sebagai sarana efektif untuk mengatasi insomnia dan nyeri, Musik klasik seperti Mozart dan Johann Sebastian Bach mengurangi aktivitas sistem saraf simpatik, menurunkan nyeri, menurunkan kecemasan dan mengatur pernapasan (Widiyono, et al 2022).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa terapi musik klasik Mozart dapat menurunkan intensitas nyeri yang dialami oleh pasien post operasi *colostomy* di Murni Teguh Memorial Hospital. Penelitian telah menunjukkan bahwa terapi musik klasik, khususnya musik karya Mozart, dapat berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat nyeri terbukti bahwa pada saat pengukuran *pretest* dan *posttest* dimana pada pengukuran *pretest* skor rata-rata nyeri sebesar 7,00 dan pada pengukuran *posttest* skor nyeri telah mengalami penurunan menjadi 3,50 atau mengalami penurunan sebesar 3,50. Musik klasik Mozart memiliki pola irama dan melodi yang harmonis, yang mampu menciptakan respons positif dalam sistem saraf dan emosi manusia. Ketika terpapar dengan musik Mozart selama sesi terapi yaitu 30 menit, pasien post operasi *colostomy* mengalami penurunan intensitas nyeri yang signifikan. Hal ini karena musik Mozart mampu merangsang produksi endorfin, hormon alami tubuh yang bertindak sebagai analgesik alami. Dengan demikian, terapi musik klasik Mozart dapat dianggap sebagai pilihan non-invasif dan efektif untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi *colostomy*.

Perbedaan Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Instrumental Pop Pada Pasien Post Operasi Colostomy (Pretest-Posttest)

**ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN
TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST
OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* sebelum (*pretest*) dan setelah (*pretest*) diberikan terapi musik instrumental pop, $p = 0,000 < 0,05$. Sebelum diberikan terapi musik instrumental pop responden di Murni Teguh Memorial Hospital mengalami nyeri berat dan nyeri sedang post operasi *colostomy* masing-masing sebanyak 7 orang (50,0%), sesudah diberi terapi musik instrumental POP sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 10 orang (71,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Jodisaputra, 2016) bahwa berdasarkan data hasil uji t tidak berpasangan menunjukkan adanya perbedaan bermakna skor kecemasan antara kelompok kontrol dan perlakuan dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Pemberian musik instrumental pop berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien odontektomi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Padang et al, 2017) di Rumkit Tk.III R.W. Monginsidi Teling dan Rumah Sakit Umum GMIM Bethesda Tomohon mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh terapi musik instrumental terhadap perubahan skala nyeri pada pasien pre operasi fraktur.

Musik ini mampu mengalihkan perhatian dari sensasi nyeri dan merangsang aktivitas otak yang berkaitan dengan kebahagiaan dan relaksasi, sehingga menyebabkan pelepasan endorfin dan meningkatkan toleransi terhadap rasa sakit. Selain itu, musik instrumental pop juga membantu menciptakan suasana yang tenang dan nyaman, yang berdampak positif pada respon fisiologis dan psikologis seseorang terhadap nyeri (Widiyono et al, 2022).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa nyeri yang dirasakan oleh pasien post operasi *colostomy* di Murni Teguh Memorial Hospital dapat menurun setelah diberikan terapi musik instrumental pop yaitu Instrumen Piano 20 Hits Indonesia Populer berisi instrumental lagu-lagu kekinian (pop) seperti lagu bukti dari Virgoun, Surat Cinta untuk Starla dari Virgoun, Cukup Tahu dari Rizky Febrian, Kesempurnaan Cinta dari Rizky Febrian, Penantian Berharga dari Rizky Febrian, Dia dari Anji, Bidadari Tak Bersayap dari Anji, Akad dari Payung Teduh, dan lain-lain. Jika dilihat dari skor nyeri rata-rata terlihat bahwa pengukuran nyeri *pretest* sebesar 6,93 sedangkan pada pengukuran *posttest* sebesar 4,64 atau terjadi penurunan sebesar 2,29 poin. Terjadinya penurunan skor rata-rata nyeri sebelum dan setelah terapi musik instrumental pop karena adanya respons fisiologis dan psikologis yang diinduksi oleh musik tersebut. Musik instrumental pop memiliki efek menenangkan dan mengalihkan perhatian, sehingga dapat meredakan perasaan tegang dan cemas yang sering kali menyertai nyeri.

Penelitian telah menunjukkan bahwa terapi musik instrumental pop memberikan manfaat signifikan bagi pasien post operasi *colostomy* yang mengalami nyeri. Pemberian terapi musik instrumental pop selama 30 menit membantu menciptakan suasana yang menenangkan dan menyenangkan, mengalihkan perhatian dari sensasi nyeri yang mungkin dirasakan oleh pasien. Rhythms dan melodi yang lembut dari musik ini dapat merangsang sistem saraf dan menginduksi pelepasan endorfin, hormon alami tubuh yang bertindak sebagai penghilang nyeri alami. Selain itu, musik instrumental pop juga memberikan kesempatan bagi pasien untuk berhubungan dengan emosi dan perasaan mereka tanpa kata-kata yang seringkali sulit diungkapkan. Hal ini memungkinkan terciptanya koneksi emosional yang positif dan mendukung proses penyembuhan pasien. Dengan demikian, terapi musik instrumental pop menjadi alternatif non-farmakologis yang efektif dalam mengurangi tingkat nyeri pada pasien post operasi *colostomy*, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mendukung proses pemulihan secara menyeluruh.

Perbandingan Terapi Musik Klasik Mozart dengan Terapi Musik Instrumental POP terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Colostomy

**ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN
TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST
OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh (perbedaan) antara terapi musik klasik Mozart dan terapi musik instrumental pop terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy*. Hasil analisis uji *paired sample t-test* diperoleh nilai t -hitung $> t$ -tabel atau $2,617 > 2,056$ dan diperoleh nilai signifikan $p = 0,015 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa terapi musik klasik Mozart lebih efektif menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* dibanding terapi musik instrumental Pop.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harliani et al, 2023) yang melakukan literatur review bahwa dari 10 artikel dapat disimpulkan pemberian terapi musik dapat berpengaruh menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur pada pasien dengan derajat nyeri berat, ringan dan sedang. Sehingga hasil penelitian ini menjadi salah satu pilihan terapi non farmakologi atau terapi komplementer dalam pemberian intervensi kepada pasien post op fraktur. Jenis musik yang dapat digunakan dan paling efektif yaitu terapi musik klasik Mozart sehingga efektif untuk menurunkan nyeri yang dirasakan pasien. Hasil penelitian (Jovita et al, 2016) bahwa skor tingkat kecemasan dental (DAS) tidak berbeda bermakna antara kelompok perlakuan musik Mozart dibanding kelompok perlakuan musik instrumental pop dengan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,640$). Kesimpulan penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pemberian musik klasik Mozart dibanding pemberian musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan dental pasien odontektomi.

Memutar musik atau lagu merupakan salah satu metode nonfarmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien saat perawatan. Metode ini dikenal dengan nama terapi musik. *National Association of Music Therapy* menjelaskan bahwa terapi musik adalah penggunaan musik dalam rangka memenuhi tujuan terapeutik seperti pemulihan, pemeliharaan, dan peningkatan kesehatan fisik dan mental (Jodisaputra, 2016).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberian terapi musik klasik Mozart lebih efektif dibandingkan dengan pemberian terapi musik instrumental pop untuk menurunkan nyeri pasien post operasi *colostomy* di Murni Teguh Memorial Hospital. Pemberian terapi musik klasik Mozart diyakini lebih efektif daripada pemberian terapi musik instrumental pop untuk menurunkan nyeri pasien post operasi *colostomy* karena musik klasik Mozart memiliki struktur dan ritme yang kompleks, yang dapat merangsang otak secara positif dan meredakan stres serta ketegangan. Selain itu, melodi dan harmoni yang khas dalam musik klasik dapat mempengaruhi sistem saraf otonom, sehingga meningkatkan respon tubuh terhadap pengelolaan nyeri. Sebaliknya, musik instrumental pop umumnya cenderung kurang kompleks dalam struktur, dan efeknya mungkin lebih lemah dalam merangsang respons positif yang diperlukan untuk meredakan nyeri pasca operasi *colostomy*. Jika dilihat dari penurunan skor rata-rata nyeri pada kelompok yang diberi terapi musik klasik Mozart dan terapi musik instrumental pop lebih besar penurunan pada kelompok terapi musik klasik Mozart. Skor penurunan pada terapi musik klasik Mozart sebesar 3,50 dan terapi musik instrumental pop sebesar 2,29.

Berdasarkan hasil tersebut bahwa dalam mengatasi nyeri pasien post operasi *colostomy*, disarankan lebih mengutamakan terapi musik klasik Mozart daripada terapi musik instrumental pop karena penelitian telah menunjukkan bahwa kelompok yang menerima terapi musik klasik Mozart mengalami penurunan nyeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menerima terapi musik instrumental pop. Musik klasik Mozart memiliki struktur dan ritme yang kompleks yang dapat merangsang otak secara positif dan membantu meredakan stres serta ketegangan, sehingga meningkatkan respon tubuh terhadap pengelolaan nyeri pasca operasi *colostomy* secara lebih efektif dibandingkan dengan musik instrumental pop yang

**ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN
TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST
OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL**

cenderung kurang kompleks dalam struktur dan mungkin memiliki efek yang lebih lemah dalam meredakan nyeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pada bab sebelumnya disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik pasien post operasi *colostomy* di Murni Teguh Memorial Hospital pada kelompok terapi musik klasik Mozart sebagian besar berumur 41-60 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan menengah (SMA), tidak bekerja dan belum pernah menjalani operasi.
2. Terdapat perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik *Mozart* pada pasien post operasi *colostomy* di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital, $p = 0,000 < 0,05$. Sebelum diberi terapi musik klasik Mozart responden mengalami nyeri berat (57,1%), setelah perlakuan mengalami nyeri ringan (64,3%).
3. Terdapat perbedaan intensitas nyeri pada pasien post operasi *colostomy* sebelum (*pretest*) dan setelah (*pretest*) diberikan terapi musik instrumental pop, $p = 0,000 < 0,05$. Tingkat nyeri pasien post operasi laparatomi *colostomy* di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital sebelum pemberian terapi musik instrumental POP responden mengalami nyeri sedang dan berat masing-masing (50,0%), dan sesudah perlakuan mengalami nyeri sedang (71,4%).
4. Terapi musik klasik Mozart lebih efektif menurunkan nyeri pasien post operasi *colostomy* dibandingkan dengan terapi musik instrumental POP di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital, $p = 0,015 < 0,05$. Skor penurunan pada terapi musik klasik Mozart sebesar 3,50 dan terapi musik instrumental pop sebesar 2,29.

SARAN

Direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Analisis Perbandingan Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Dengan Terapi Musik Instrumental Pop Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Colostomy* Di Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisdiani, D. R., Anggorowati, & Naviati, E. (2021). Music Therapy as Nursing Intervention in Improving Postpartum Mothers Comfort. *Media Keperawatan Indonesia*, 4 (1), 72-82.
- Brunner, & Suddarth. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* (Edisi 8). EGC.
- Harliani, Surtilah, E., & Nur, M. (2023). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 14(1), 100–108.
- Jodisaputra, R. A. M. (2016). Pengaruh Pemberian Musik Instrumental Pop Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi. *Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*.
- Jovita, A. W., Santoso, O., & Wardani, N. D. (2016). Pengaruh Intervensi Musik Klasik Mozart Dibanding Musik Instrumental Pop Terhadap Tingkat Kecemasan Dental Pasien Odontektomi. *Natalia Dewi Wardani JKD*, 5(4), 558–564.
- Padang, M., Katuuk, M., & Kallo, V. (2017). Pengaruh Terapi Musik Instrumental Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Pasien Preoperasi Fraktur Di Rumkit Tk.Iii R.W.Monginsidi Teling Dan RSU Gmim Bethesda Tomohon. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 1–5.
- Prasetya, F. (2021). *Buku ajar Psikologi Kesehatan* (Cetakan 1). Guepedia Group.

***ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DENGAN
TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL POP TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST
OPERASI COLOSTOMY DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL***

- Rais, A., & Alfiyanti, D. (2020). Penurunan Skala Nyeri Pada Anak Post Operasi Laparatomi Menggunakan Terapi Musik Mozart. *Ners Muda*, 1 (2), 127-131.
- Rismalinda. (2017). Buku Ajar Psikologi Kesehatan (Cetakan 1). Trans Info Media (TIM).
- Saputra, S., Waluyo, A., & Widakdo, G. (2020). Edukasi Seksual Dengan Media Visual Terhadap Peningkatan Pemahaman Cara Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pada Ostomate. *Indonesian Journal of Nursing Science and Practice*, 3(1), 1–6.
- Solehati, T., Kosasih, C.E., (2018), Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sulastri, Samidah, I., & Murwati. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rs. Ummi Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 4 (2), 88 - 93.
- Sunarti. (2018). Gambaran Kemampuan Self Care Pasien Post Colostomy di Poliklinik Bedah Rumah Sakit Umum Pusat DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
- Tirta, A. A. (2019). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Kolostomidi RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. *Akademi Keperawatan Yakpermas Banyumas*.
- Utami, R. N., & Khoiriyah. (2020). Penurunan Skala Nyeri Akut Post Laparatomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*, 1 (1), 23 - 33.
- Widiyono, Aryani, A., Indriyati, Sutrisno, Suwarni, A., Putra, F. A., & Herawati, V. D. 2022. Buku Ajar Terapi Komplementer Keperawatan. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.